

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN POTENSI AKADEMIK TERHADAP HASIL BELAJAR AKUNTANSI SISWA SMK NEGERI JURUSAN AKUNTANSI KOTA MEDAN

Weny Nurwendari

Dosen Akuntansi Universitas
weny_nurwendari@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis media interaktif latihan dan praktik memperoleh hasil belajar TIK lebih tinggi dibanding kelompok siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis media interaktif tutorial, (2) untuk Mengetahui hasil belajar TIK siswa kelas XI SMA yang memiliki kreativitas tinggi lebih tinggi daripada siswa yang memiliki kreativitas rendah (3) untuk mengetahui adanya interaksi antara strategi pembelajaran berbasis media interaktif dan kreativitas dalam mempengaruhi hasil belajar siswa dalam mata pelajaran TIK. Hasil penelitian adalah: (1) rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis media interaktif latihan dan praktik lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis media interaktif (2) rata-rata hasil belajar siswa dengan kreataivitas tinggi lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa dengan kreativitas rendah (3) terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kreativitas terhadap hasil belajar TIK kelas XI SMA dengan $F_{hitung} = 31,23 > F_{tabel} = 3,98$. Dari hasil analisis data disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang tepat digunakan pada siswa yang memiliki kreativitas tinggi adalah strategi pembelajaran berbasis media interaktif sedangkan siswa dengan kreativitas rendah, strategi yang tepat digunakan adalah strategi berbasis media interaktif tutorial.

Kata Kunci: model pembelajaran, potensi akademik, hasil belajar.

Abstract: The objectives of this research are: (1) to know the Student achievement of accounting taught by instructional model using creative problem solving was higher than the students achievement of accounting taught by instructional model using contextual teaching and learning, (2) to know the students achievement of accounting having the akademik potential of high was higher than the akademik of low, and (3) to know the interaction between instructional model and the akademik potential on the student achievement in accounting. The result of the study showed : (1) The average of the students achievement taught by instructional model using creative problem solving was was higher than the average of students achievement taught with instructional model using contextual teaching and learning (2) The average of the ability of high akademik potential was was higher than the average of the akademik potential of low was (3) be found interaction between instructional model and the akademik potential on the students achievement of accounting with $F_{hitung} = 13.55 > F_{tabel} = 3.97$. Based on the data analysis, it can be concluded that the students having the akademik potential of high should use instructional model using creative problem solving, while the students having the akademik potential of low should use instructional model using contextual teaching and learning.

Keywords: model of learning, akademik potential, student's achievement

PENDAHULUAN

Data dari dinas pendidikan di kota medan terdapat 14 SMK Negeri dimana dari keseluruhan SMK negeri tersebut tidak semua memiliki jurusan Akuntansi. SMK Negeri yang memiliki jurusan Akuntansi adalah SMK N 1 Medan, SMK N 6 Medan, SMK N 7 Medan dan SMK N 13 Medan. Setelah dilakukan survei ke-4 SMK N tersebut ditemukan nilai mata

pelajaran akuntansi belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum yaitu sebesar 75.

Hasil belajar mata pelajaran Akuntansi masih cenderung kurang memuaskan. Hal ini dapat disebabkan oleh penyampaian materi secara teori oleh guru lewat ceramah, demonstrasi, latihan dan mengadakan tugas-tugas. Strategi pembelajaran dilaksanakan bersifat monoton, akibatnya potensi kelas

kurang diberdayakan dan banyak siswa kurang serius mengikuti materi akuntansi keuangan. Pada akhirnya berpengaruh kepada penguasaan materi mata pelajaran Akuntansi yang juga akan berpengaruh pada praktisi dari lulusan SMK yang diharapkan akan mampu bersaing dalam dunia pasar kerja. Menurut Daryanto (2012:108) mengatakan bahwa “kurang aktif dan rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kurang terlibatnya siswa dalam kegiatan pembelajaran dan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan penerapan strategi pembelajaran yang kurang tepat”.

Menurut Gagne dalam bukunya *The Conditions of Learning* (1985: 32), belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta-merta akibat refleksi atau perilaku yang bersifat naluriah.

Skinner, Charles E. (1958: 199) memberikan definisi belajar “*Learning is a process of progressive behavior adaptation*”. Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa belajar itu merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif. Ini berarti bahwa sebagai akibat dari belajar adanya sifat progresifitas, adanya tendensi kearah yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Hasil belajar akuntansi merupakan proses kognitif. Hasil belajar akuntansi terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap dan siasat kognitif. Merujuk pemikiran Gagne (Bell Gredle, 1991: 190-193), hasil belajar akuntansi berupa: (1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkap pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis, (2) keterampilan intelektual adalah kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambang, (3) strategi kognitif adalah kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, (4) keterampilan motorik adalah kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani dan (5) sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Menurut Sudjana (2009: 22) mengatakan bahwa “hasil belajar akuntansi adalah kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Penguasaan hasil belajar akuntansi seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku penguasaan, pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Pada umumnya hasil belajar akuntansi dan tingkah laku penguasaan materi pengajaran diukur dengan penelitian. Hasil belajar akuntansi biasanya diperlihatkan setelah anak didik menempuh kegiatan belajarnya dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar akuntansi adalah suatu perubahan yang terjadi pada diri siswa yang diperoleh siswa dari aktivitas belajar dan yang dapat diukur melalui proses evaluasi dan penelitian, dan diamati dari perilakunya, baik perilaku penguasaan, pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.

Mata pelajaran akuntansi merupakan mata pelajaran yang memerlukan analisa yang tepat terhadap masalah-masalah yang terjadi di dalamnya. Namun, masih banyak siswa yang menganggap mata pelajaran akuntansi sulit untuk dipahami dan diselesaikan. Karena belajar akuntansi berbeda dengan belajar mata pelajaran yang lainnya. Di dalam belajar akuntansi membutuhkan ketelitian, ketekunan, dan keterampilan dalam bentuk latihan yang kontinyu. Latihan merupakan cara belajar yang tepat karena memiliki andil yang cukup besar dalam mempelajari akuntansi sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam akuntansi terdapat siklus akuntansi yang terdiri dari kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan suatu proses pengidentifikasian, pengukuran, pelaporan informasi ekonomi. Siklus akuntansi merupakan suatu proses pengolahan data yang terdiri dari urutan transaksi yang berdasarkan bukti transaksi, sehingga dapat menghasilkan informasi laporan keuangan. Tahapan-tahapan akuntansi ini dimulai dari jurnal umum, buku besar, neraca saldo, jurnal penyesuaian, neraca lajur, laporan keuangan, jurnal penutup dan jurnal pembalik.

Oleh karena itu, guru perlu menguasai berbagai model pembelajaran yang dapat melatih kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, melibatkan aktivitas siswa secara optimal, dan dapat menyelesaikan masalah akuntansi dalam kehidupan sehari-hari. Banyak model pembelajaran yang baik dan dapat

diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar Akuntansi yaitu melalui suatu bentuk model pembelajaran *Creative Problem Solving* dan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* yang dapat memberikan ruang seluas-luasnya kepada siswa untuk berpikir dan terlibat secara aktif serta kreatif dalam suatu pembelajaran.

Pengertian klasik tentang pembelajaran (Joyce and Weil, 2011: 29) adalah ‘merancang dan menciptakan lingkungan-lingkungan’. Siswa belajar dengan cara berinteraksi dengan lingkungan mereka dan mereka belajar bagaimana cara belajar (*learn how to learn*) dengan baik. Model pembelajaran (Joyce and Weil, 2011: 30) merupakan gambaran suatu lingkungan pembelajaran, yang meliputi perilaku kita sebagai guru saat model tersebut diterapkan. Model-model ini memiliki banyak kegunaan yang menjangkau segala bidang pendidikan, mulai dari materi perencanaan dan kurikulum hingga materi perancangan instruksional, termasuk program-program multimedia.

Model pembelajaran (Hosnan, 2014: 337) adalah kerangka konseptual/operasional, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan, dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Sintaknya adalah mulai dari fakta aktual sesuai dengan materi bahan ajar melalui tanya-jawab lisan, identifikasi permasalahan dan fokus pilihan, mengolah pikiran sehingga muncul gagasan yang orisinal untuk menentukan solusi, presentasi dan diskusi.

Myrnel (2003: 19) mengemukakan bahwa “*Creative Problem Solving is the process of identifying challenges, generating ideas, and implementing innovative solutions to produce a unique product*”. Artinya, *Creative Problem Solving* adalah proses mengidentifikasi tantangan, menghasilkan ide-ide, dan menerapkan solusi inovatif untuk menghasilkan suatu hasil yang unik. Menurut Suryosubroto (2009: 201) “pembelajaran *Creative Problem*

Solving merupakan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan secara luas kepada peserta didik merupakan prasyarat bagi peserta didik untuk berlatih belajar mandiri melalui *Creative Problem Solving*”. Pendidik sebagai fasilitator membantu memberikan kemudahan siswa dalam proses pembelajaran. Pendidik juga berusaha memberikan rangsangan dalam bentuk memberikan tugas dalam pemecahan masalah.

Dalam model pembelajaran *Creative Problem Solving*, menurut Djamarah dan Zain (2013: 91) langkah-langkah pembelajaran *Creative Problem Solving* adalah sebagai berikut: (a) adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya, (b) mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi dan lain-lain, (c) menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua diatas, (d) menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti demonstrasi, tugas diskusi dan lain-lain, dan (e) menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan sendiri materi yang dipelajarinya dan dihubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka dengan mencerminkan kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik yang diakomodasikan secara integratif dan proposional.

Kunandar (2009: 295) mengemukakan bahwa: *Contextual Teaching Learning* adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan

mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.

Rusman (2011: 189) mendefinisikan *Contextual Teaching and Learning* adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar dimana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri maupun bersama-sama.

Center on Education and Work at the University of Wisconsin Madison dalam Kunandar (2009: 296) mengemukakan bahwa: Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu konsepsi belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan pekerja serta meminta ketekunan belajar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam menerapkan *Contextual Teaching and Learning*, menurut Kunandar (2009: 305) ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di kelas, yaitu: konstruktivisme, menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), Pemodelan (*Modelling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Di samping pemilihan model pembelajaran yang tepat, maka perolehan hasil belajar Akuntansi juga dipengaruhi faktor karakteristik siswa. Salah satu faktor karakteristik siswa yaitu kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir siswa dalam hal ini adalah Potensi Akademik. Potensi akademik yang diukur dengan Tes Potensi Akademik merupakan kemampuan berpikir seseorang yang didapatkannya semenjak lahir dan dari pengalaman selama menjalani kehidupan

mereka baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya. Di dalam lingkungan sekolah Potensi Akademik bertujuan untuk mengukur kapasitas berpikir siswa, sehingga hasil Potensi Akademik ini dapat memprediksi apakah seorang siswa akan lebih berhasil dalam hasil belajarnya, dan lebih kecil kemungkinannya untuk mengalami stress dengan tuntutan belajar di sekolah nantinya. Siswa yang memiliki Potensi Akademik yang tinggi akan memiliki proses berpikir dan strategi pemecahan masalah yang efektif dan efisien yang membuatnya lebih mudah mempelajari mata pelajaran di sekolah dan menyelesaikan persoalan, sehingga dia tidak mudah untuk mengalami kecemasan dalam belajar dan akan memiliki hasil belajar yang lebih baik.

Menurut Afien Murtie (2014: 11) bahwa Tes Potensi Akademik merupakan serangkaian tes yang dilakukan pada subjek/seseorang sebagai salah satu cara terdepan dalam upaya menggali informasi sehubungan dengan kemampuan akademis dan kompetensi seseorang termasuk faktor psikis yang menyertainya.

Menurut Afien (2014: 11) Tes Potensi Akademik identik dengan pengukuran terhadap kemampuan seseorang, terutama yang berkaitan dengan bidang akademis. Hal ini membuat Tes Potensi Akademik sering diidentikkan dengan kecerdasan seseorang. Kemampuan yang diukur dalam Tes Potensi Akademik merupakan kemampuan berpikir seseorang yang didapatkannya semenjak lahir dan dai pengalaman selama menjalani kehidupan mereka baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya.

Di Indonesia sendiri, Tes Potensi Akademik identik dengan tes yang berisikan tentang pengetahuan akademik bahasa, matematika, bahasa asing, serta pengetahuan umum. Tes Potensi Akademik dimaksudkan sebagai cara untuk memprediksi keberhasilan seseorang dalam pendidikan dan pekerjaannya. Tes Potensi Akademik menggunakan GRE (*Graduate Record Examination*) yang kemudian di adaptasi ke dalam Tes Potensi Akademik berbentuk bahasa Indonesia menyajikan soal-soal yang berkaitan dengan beberapa hal berikut (Afien, 2014: 12-13): (1) *Verbal Reasoning* (Tes Kemampuan Verbal), (2) *Quantitative Reasoning* (Tes Kemampuan Kuantitatif/Matematika Dasar), dan (3) *Analytical Writing* (Tes Logika)

Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah hasil belajar Akuntansi siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* lebih tinggi daripada hasil belajar Akuntansi siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*?, (2) Apakah hasil belajar Akuntansi siswa yang memiliki Potensi Akademik tinggi akan lebih tinggi daripada hasil belajar Akuntansi siswa yang memiliki Potensi Akademik rendah? dan (3) Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan Potensi Akademik terhadap hasil belajar Akuntansi?

METODE

Penelitian ini dilakukan di 2 (dua) sekolah di kota Medan yaitu SMK Negeri 1 dan SMK Negeri 7. Populasi adalah keseluruhan yang menjadi target dalam menggeneralisasikan hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini diambil dari 2 (dua) sekolah yaitu SMK Negeri 1 dan SMK Negeri 7 Jurusan Akuntansi. Populasi berjumlah 303 siswa yaitu siswa-siswa kelas X yang mengikuti mata pelajaran Akuntansi. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *Random Sampling* melalui pengundian, ditentukan 2 kelas yang menjadi sampel penelitian, di mana 1 kelas menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dari SMK Negeri 7 Medan dan 1 kelas lainnya menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dari SMK Negeri 1 Medan.

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen (*quasi experiment design*) dengan melakukan eksperimen di dalam kelas yang sudah tersedia. Perlakuan dilaksanakan pada pembelajaran akuntansi dengan membandingkan antara model pembelajaran

Creative Problem Solving dan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan dilaksanakan pada kelas perlakuan yang telah ditetapkan. Guru yang biasa melakukan pembelajaran akuntansi di kelas-kelas tersebut diberikan petunjuk untuk melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran yang berbeda. Di SMK Negeri 7 Medan melaksanakan model pembelajaran *Creative Problem Solving*, sedangkan di SMK Negeri 1 Medan melaksanakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Selanjutnya pada masing-masing kelas diberikan soal tes untuk mengetahui hasil belajar siswa dan tes Potensi Akademik dilakukan sebelum perlakuan untuk mengetahui tingkat Potensi Akademik siswa. Potensi akademik siswa dikategorikan atas potensi akademik tinggi dan potensi akademik rendah.

Desain penelitian yang digunakan adalah rancangan faktorial 2 x 2 yang mengelompokkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap potensi akademik tinggi dan potensi akademik rendah. Alasan pemilihan rancangan ini adalah: (1) memungkinkan pengajuan hipotesis penelitian sekaligus di dalam satu eksperimen, (2) dapat meneliti ada tidaknya interaksi antara variabel-variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat yang diukur, dan (3) memungkinkan dilakukannya eksperimen tanpa mengubah sistem yang ada.

Melalui desain ini dapat dibandingkan pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap potensi akademik tinggi dan potensi akademik rendah. Maka desain dalam penelitian ini dapat digambarkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Desain Analisis Faktorial 2 x 2

Potensi Akademik (B)	Model Pembelajaran (A)	
	<i>Creative Problem Solving</i> (CPS) (A1)	<i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) (A2)
Tinggi (B1)	A1B1	A2B1
Rendah (B2)	A1B2	A2B2

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik deskriptif dan inferensial. Teknik statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data tentang nilai rata-rata (*mean*), median, modus, variansi, standar deviasi dan kecenderungan data. Teknik

statistik inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan analisis varians dua jalur pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Sebelum digunakan anava, lebih dahulu dilakukan uji persyaratan normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas data

menggunakan uji Lilliefors dan uji homogenitas menggunakan uji Barlett (Sudjana, 2009). Setelah pengujian persyaratan analisis data dilakukan, maka dilanjutkan dengan pengujian anava dua jalur.

Apabila dengan pengujian dua jalur terdapat perbedaan yang signifikan dari masing-masing kelompok, maka diadakan uji lanjutan (*post hoc test*). Uji lanjut menggunakan uji Tukey jika jumlah sampel setiap sel sama, akan tetapi jika jumlah sampel setiap sel berbeda digunakan uji Scheffe. Untuk perumusan hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

- Hipotesis 1 : $H_0: \mu A_1 \leq \mu A_2$
 $H_a: \mu A_1 > \mu A_2$
- Hipotesis 2 : $H_0: \mu B_1 \leq \mu B_2$
 $H_a: \mu B_1 > \mu B_2$
- Hipotesis 3 : $H_0: \text{Interaksi MP X PA} = 0$

$H_a: \text{Interaksi MP X PA} \neq 0$

Keterangan:

μA_1 = rata-rata hasil belajar model pembelajaran *Creative Problem Solving*

μA_2 = rata-rata hasil belajar model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

μB_1 = rata-rata potensi akademik tinggi

μB_2 = rata-rata potensi akademik rendah

HASIL PENELITIAN

Pengujian hipotesis penelitian yang pertama, kedua dan ketiga dilakukan dengan menggunakan analisis varians faktorial 2 x 2. Tabel statistik untuk keperluan pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Data Hasil Belajar Akuntansi Siswa

Model Pembelajaran \ Potensi Akademik	CPS	CTL	Total
Tinggi	n = 18 Σ X = 463 Σ X ² = 12057 \bar{X} = 25,72 s = 2,95	n = 24 Σ X = 497 Σ X ² = 10603 \bar{X} = 20,71 s = 3,68	n = 42 Σ X = 960 Σ X ² = 22660 \bar{X} = 22,86 s = 4,18
Rendah	n = 22 Σ X = 463 Σ X ² = 10025 \bar{X} = 21,05 s = 3,66	n = 14 Σ X = 306 Σ X ² = 6958 \bar{X} = 21,86 s = 4,55	n = 36 Σ X = 769 Σ X ² = 16983 \bar{X} = 21,36 s = 3,99
Total	n = 40 Σ X = 926 Σ X ² = 22082 \bar{X} = 23,15 s = 4,07	n = 38 Σ X = 803 Σ X ² = 17561 \bar{X} = 21,13 s = 4	

Rangkuman hasil perhitungan analisis varians untuk menguji hipotesisnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Ringkasan ANAVA Faktorial 2x2

Sumber Variasi	dk	Jk	Rjk	F-hitung	F-tabel (1,74) (α=0,05)
Model Pembelajaran	1	79,39	79,39	5,82	3,97
Potensi Akademik	1	43,38	43,38	3,98	
Interaksi	1	184,82	184,82	13,55	
Galat	74	1009,24	13,64		
Total	77	-			

Berdasarkan rangkuman di atas akan dirinci pengujian hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis pertama yaitu hasil belajar Akuntansi siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* lebih tinggi dari pada hasil belajar Akuntansi siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Hipotesis statistiknya adalah:

$$H_o : \mu A_1 \leq \mu A_2$$

$$H_a : \mu A_1 > \mu A_2$$

Berdasarkan perhitungan anava faktorial 2 x 2 diperoleh F-hitung = 5,82 sedangkan nilai F-tabel = 3,97 untuk dk (1,74) dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Ternyata nilai F-hitung = 5,82 > F-tabel = 3,97 sehingga pengujian hipotesis menolak H_o dan menerima H_a . Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar Akuntansi siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar Akuntansi siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* teruji kebenarannya. Hal ini juga terlihat dari rata-rata hasil belajar Akuntansi siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* ($\bar{x} = 23,00$) lebih tinggi dari hasil belajar Akuntansi siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ($\bar{x} = 21,24$).

Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis kedua yaitu hasil belajar Akuntansi siswa dengan potensi akademik tinggi lebih tinggi dari pada hasil belajar Akuntansi siswa dengan potensi akademik rendah. Hipotesis statistiknya adalah:

$$H_o : \mu B_2 \leq \mu B_1$$

$$H_a : \mu B_2 > \mu B_1$$

Berdasarkan perhitungan anava faktorial 2 x 2 diperoleh F-hitung = 3,98 sedangkan nilai F-tabel = 3,97 untuk dk (1,74) dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Ternyata nilai F-hitung = 3,98 > F-tabel = 3,97 sehingga pengujian hipotesis menolak H_o dan menerima H_a . Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar Akuntansi siswa dengan potensi akademik tinggi lebih tinggi dari pada hasil belajar Akuntansi siswa dengan potensi akademik rendah teruji kebenarannya. Hal ini juga terlihat dari rata-rata hasil belajar Akuntansi siswa dengan potensi akademik ($\bar{x} = 22,93$) lebih tinggi dari hasil belajar Akuntansi siswa dengan potensi akademik rendah ($\bar{x} = 21,42$).

Hipotesis Ketiga

Pengujian hipotesis ketiga yaitu interaksi antara model pembelajaran dan potensi akademik dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Akuntansi siswa. Hipotesis statistiknya adalah:

$$H_o : A \times B = 0$$

$$H_a : A \times B \neq 0$$

Berdasarkan perhitungan anava faktorial 2 x 2 diperoleh F-hitung = 13,55 sedangkan nilai F-tabel = 3,97 untuk dk (1,74) dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Ternyata nilai F-hitung = 13,55 > F-tabel = 3,97 sehingga pengujian hipotesis menolak H_o dan menerima H_a . Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dan potensi akademik dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Akuntansi siswa teruji kebenarannya.

Selanjutnya dilakukan uji lanjut dengan uji Scheffe tertera pada Tabel 5.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Pengujian Dengan Menggunakan Uji Scheffe

Hipotesis Statistik		F- hitung	F- tabel (3,74) ($\alpha = 0,05$)
$H_o : \mu 11 = \mu 12$	$H_a : \mu 11 > \mu 12$	3,78	2,73
$H_o : \mu 11 = \mu 21$	$H_a : \mu 11 > \mu 21$	0,51^{ns}	2,73
$H_o : \mu 11 = \mu 22$	$H_a : \mu 11 > \mu 22$	3,39	2,73
$H_o : \mu 12 = \mu 21$	$H_a : \mu 12 > \mu 21$	0,74^{ns}	2,73
$H_o : \mu 12 = \mu 22$	$H_a : \mu 12 > \mu 22$	2,23^{ns}	2,73
$H_o : \mu 21 = \mu 22$	$H_a : \mu 21 > \mu 22$	0,29^{ns}	2,73

Secara keseluruhan hasil uji Scheffe menunjukkan enam kombinasi perbandingan rata-rata hasil belajar Akuntansi maka berdasarkan Tabel 4. terdapat empat dari enam menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

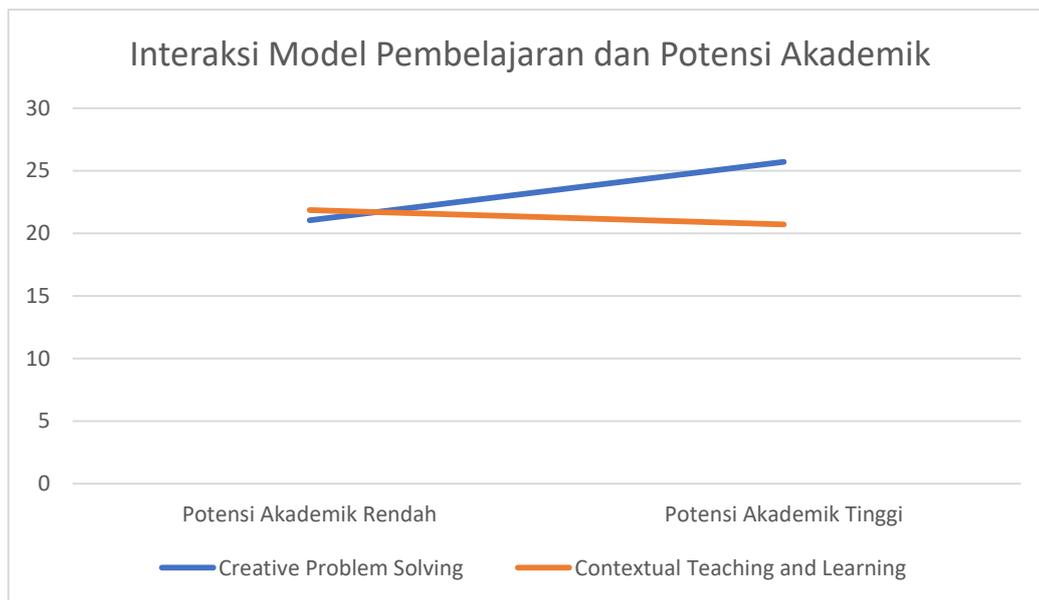
Empat yang tidak signifikan tersebut adalah (1) rata-rata hasil belajar kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dan potensi akademik tinggi dan rata-rata hasil belajar kelompok siswa yang

diajar dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan potensi akademik tinggi, (2) rata-rata hasil belajar kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dan potensi akademik tinggi dengan rata-rata hasil belajar kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan potensi akademik rendah, (3) rata-rata hasil belajar kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dan potensi akademik rendah dengan Rata-rata hasil belajar kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan potensi akademik tinggi, dan (4) rata-rata hasil belajar kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dan potensi akademik rendah dengan rata-rata hasil belajar kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan potensi akademik rendah.

Namun demikian terdapat interaksi model pembelajaran dan potensi akademik terhadap hasil belajar Akuntansi, hal ini terlihat

dari: (1) model pembelajaran *Creative Problem Solving* memberikan hasil belajar Akuntansi yang lebih tinggi dari pada siswa dengan potensi akademik tinggi daripada siswa dengan potensi akademik rendah, dan (2) model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* memberikan hasil belajar Akuntansi lebih tinggi pada siswa dengan potensi akademik tinggi daripada siswa dengan potensi akademik rendah. Hal ini juga terbukti dari rata-rata skor siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* pada siswa dengan potensi akademik tinggi ($\bar{x} = 25,72$) lebih tinggi daripada siswa dengan potensi akademik rendah ($\bar{x} = 21,05$) dan rata-rata skor siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada siswa dengan potensi akademik tinggi ($\bar{x} = 20,71$) lebih rendah dari siswa dengan potensi akademik rendah ($\bar{x} = 21,86$).

Interaksi model pembelajaran dan potensi akademik ditunjukkan gambar 1.



Gambar 1. Interaksi Model Pembelajaran dan Potensi Akademik

PEMBAHASAN

Dari penelitian ini diperoleh rata-rata hasil belajar Akuntansi siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* lebih tinggi daripada hasil belajar Akuntansi siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, meskipun hasil belajar rata-rata siswa

antara kedua kelompok tidak terlalu jauh berbeda.

Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ristontowi (2011) yang meneliti tentang mengembangkan kemampuan berpikir matematis siswa melalui pembelajaran *Creative Problem Solving*. Penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving* sangat

mendorong peningkatan hasil belajar siswa dan meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar mandiri pada mata pelajaran Akuntansi siswa SMK Negeri Jurusan Akuntansi kota Medan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk hasil belajar Akuntansi siswa yang memiliki potensi akademik tinggi lebih tinggi memperoleh skor rata-rata 22,93 sedangkan siswa yang memiliki potensi akademik tinggi lebih rendah hanya memperoleh rata-rata 21,42. Menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar Akuntansi siswa yang memiliki potensi akademik tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar Akuntansi siswa yang memiliki potensi akademik rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa yang memiliki potensi akademik tinggi lebih mampu memahami pelajaran Akuntansi dibandingkan dengan siswa yang memiliki potensi akademik rendah. Hal ini beralasan, karena: (1) potensi akademik bertujuan untuk mengukur kapasitas berpikir siswa, sehingga hasil tes ini dapat memprediksi apakah seorang siswa akan lebih berhasil dalam prestasi belajarnya di jenjang yang lebih tinggi, dan lebih kecil kemungkinannya untuk mengalami stress dengan tuntutan belajar di sekolah nantinya. (b) hasil dari nilai TPA digunakan sebagai profil kemampuan berfikir siswa (berfikir dengan bahasa, angka, atau gambar) yang dapat dipergunakan oleh guru dan sekolah untuk mengembangkan proses pembelajaran di sekolah tersebut atau membantu siswa secara individual. Sehingga, proses pembelajaran siswa akan lebih efektif dan optimal karena siswa dapat memaksimalkan potensi akademiknya (dengan bahasa, angka, atau gambar) dalam belajar.

Potensi akademik berhubungan dengan kemampuan memecahkan masalah dalam belajar. Jika potensi akademik tinggi, maka siswa cenderung akan memiliki proses berpikir dan strategi pemecahan masalah yang efektif dan efisien yang membuatnya lebih mudah mempelajari mata pelajaran di sekolah dan menyelesaikan persoalan, sehingga dia tidak mudah untuk mengalami kecemasan dalam belajar dan akan memiliki prestasi belajar yang lebih baik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dan potensi akademik terhadap hasil belajar Akuntansi. Siswa yang memiliki potensi akademik tinggi yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving*

memperoleh hasil belajar Akuntansi yang lebih tinggi daripada siswa yang memiliki potensi akademik rendah yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Demikian pula siswa yang memiliki potensi akademik rendah yang diajarkan dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* memperoleh hasil belajar Akuntansi yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Walaupun dalam penelitian ini tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan adanya interaksi antara model pembelajaran dengan potensi akademik terhadap hasil belajar Akuntansi siswa.

Bagi siswa yang memiliki potensi akademik tinggi, menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* akan membantu siswa tersebut dalam memahami materi Akuntansi dengan mudah dan terarah dalam penyelesaian masalah. Siswa mampu untuk mencari informasi, menganalisa situasi dan mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan solusi alternatif sehingga dapat mengambil suatu tindakan keputusan untuk mencapai sasaran. Namun bagi siswa dengan kemampuan berpikir tinggi, menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* akan membuat siswa menjadi tidak senang. Mengingat dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning* hanya memotivasi siswa saja untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya. Dalam *Contextual Teaching Learning* waktu yang dibutuhkan pada proses pembelajaran amat banyak karena siswa dituntut menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator, hal ini dapat berakibat pada tahap awal materi kadang-kadang tidak tuntas. Selain itu siswa yang memiliki potensi akademik tinggi juga tidak merasa senang apabila disuruh bekerjasama dengan siswa yang lainnya, karena siswa yang memiliki potensi akademik tinggi merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam kelompoknya.

Bagi siswa yang memiliki potensi akademik rendah pada model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, lebih memerlukan pemahaman yang tinggi dalam penyelesaian masalah. Tanpa pemahaman yang tinggi siswa tidak dapat memecahkan masalah yang sedang dipelajari, yang pada akhirnya siswa tidak akan bisa belajar apa yang mereka ingin pelajari di kelas. Sehingga model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* akan lebih berhasil pada siswa yang memiliki potensi akademik rendah. Adapun siswa yang memiliki potensi akademik rendah akan memiliki kesulitan dalam mengembangkan ide-ide dan pemikiran-pemikiran untuk mencari pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan kreatifitas.

Potensi akademik mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mempelajari akuntansi. Hal ini disebabkan karena akuntansi merupakan suatu proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi pengguna informasi keuangan. Siswa yang memiliki potensi akademik tinggi, menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* akan memiliki proses berpikir dan strategi pemecahan masalah yang efektif dan efisien yang membuat siswa lebih mudah mempelajari mata pelajaran di sekolah dan menyelesaikan persoalan, sehingga dia tidak akan mudah untuk mengalami kecemasan dalam belajar, selalu senang dalam belajar. Sehingga model pembelajaran *Creative Problem Solving* akan meningkatkan hasil belajar siswa dengan potensi akademik tinggi. Namun, bagi siswa yang memiliki potensi akademik rendah, model pembelajaran *Creative Problem Solving* bukan pilihan yang baik, karena berpusat pada pengembangan ide dan pemikiran, sehingga dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* akan menyebabkan kesulitan bagi siswa dalam belajar.

PENUTUP

Berdasarkan pengolahan data dan pembahasan terhadap hasil penelitian yang dikemukakan sebelumnya maka dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil belajar Akuntansi siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *Creative Problem Solving* lebih tinggi dari hasil belajar Akuntansi siswa yang dibelajarkan dengan

menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

2. Hasil belajar Akuntansi siswa yang memiliki potensi akademik tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar Akuntansi siswa yang memiliki potensi akademik rendah.
3. Terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan potensi akademik dalam mempengaruhi hasil belajar Akuntansi siswa. Siswa yang memiliki potensi akademik tinggi memperoleh hasil belajar Akuntansi lebih tinggi jika dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis *Creative Problem Solving* daripada model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, sedangkan siswa yang memiliki potensi akademik rendah lebih tinggi hasil belajarnya jika dibelajarkan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* daripada model pembelajaran *Creative Problem Solving*.

DAFTAR PUSTAKA

- AICPA (American Institute of Certified Public Accountants). 1941. *Committee on Terminology*. AICPA Inc. New York
- Arends, Richard I. 2001. *Learning to Teach*. ninth Edition. Sngapore: McGraw-Hill Higher Education.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendektan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawan. 2010. *Penggunaan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa pada Pembelajaran IPS di MI Darrusaadah Pandeglang*. Vol. 11. No. 2. <http://jurnal.upi.edu/file/9-Darmawan.pdf>. (diakses 28 Sepetember 2015).
- Daryanto & Rahardjo, M. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ellington, H dan Duncan Harris. 1986. *Dictionary of Instructional Technology*. London: Kogan Page.

- Fitriana, Rifka Nurbaeti. 2013. *Berpikir Kritis dan Kreatif*. <http://rifkanurbaeti.blogspot.com/2013/02/berpikir-kritis-dan-kreatif.html>. (diakses 27 September 2015).
- Gagne, Robert M. 1985. *The Condition of Learning: and Theory of Instruction*. Japan: Hot-Saunders.
- Gallagher, Shelagh and James. 2013. *Using Problem-Based Learning to Explore Academic Potential. Interdisciplinary of Problem-Based Learning*. Vol. 7. Issue 1, article 9. Published online: 3-15-2013.
- Gredler, Bell, Margareth E. 1991. *Belajar dan Membelajarkan (terjemahan Munandir)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hajar, Ibnu. 2010. *Cukup 5 jam Memahami Psikotes dan TPA*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Harahap, Sofyan Syahri. 2012. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Joyce, Bruce., Marsha Weil dan Emily Calhoun. 2011. *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemp, Jerold E., dan D. K. Dayton. 1985. *Planning and Production Instructional Media*. New York: Harper & Row.
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moelyati. 2006. *Siklus Akuntansi: Untuk Tingkat 1 SMK*. Jakarta: Yudhistira.
- Munandar. 2009. *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munda Aji Qisthy, Febri, Sukardi, FX dan Tarmudji, Tarsis. 2012. Efektivitas Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) Pokok Bahasan Pemintaan, Penawaran dan Terbentuknya Harga Pasar terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Cilacap Tahun Pembelajaran 2011/2012. *Economic Education Analysis Journal*. Vol. 1 No. 2.
- Murtie, Afin, Alexano, Poppy, Ajeng, Destika W. 2014. *Target Skor Ideal Tes Potensi Akademik*. Jogjakarta: Trans Idea Publishing.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Skinner, Charles E. 1958. *Essential of Education Psychology*. New York: Englewood Cliffs.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukadji, S. 2000. *Psikologi Pendidikan & Psikologi Sekolah*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sund, Robert B and Arthur A. Carin. 1975. *Teaching Science Through Discovery*. St Louis, MO, USA: Merrill.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Weygandt, dkk. 2011. *Financial Accounting 6th Edition*. United Stated: Wiley.